

Mazhab Tafsir Ilmi dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an: Kajian atas Perkembangan, Metode, dan Tokoh-Tokohnya

Hilmia Dwi Putri ¹, Shilvana Anggun Zaskia ², Akhmad Dasuki ³

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia ^{1,2,3}

Corresponding Author: puputjamping23r@gmail.com ^{1*}, cantikshilvana@gmail.com ²,

akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id ³

Info Artikel

Submitted: 19 April 2026

Revised : 30 Mei 2026

Accepted: 10 Juni 2026

Published: 29 Juni 2026

Keywords: Scientific Tafsir, Cosmic Verses, Exegetical Method, Qur'anic Studies

Kata Kunci: Mazhab Tafsir Ilmi, Ayat Kauniyah, Metode Tafsir, Studi Al-Qur'an

Abstract

The study of the scientific school of Qur'anic exegesis is important because it reflects the relationship between the Qur'an and scientific knowledge within the Islamic interpretive tradition. This research is based on questions concerning how the scientific school of tafsir emerged and developed, what sources and methods it employs, who its major figures are, and why this interpretive trend remains significant in contemporary Qur'anic studies. The study aims to explain the historical development of scientific tafsir, analyze its sources and methods, identify its major scholars and works, and emphasize its relevance in modern exegetical discourse. This research applies a qualitative approach through library research. Data were collected from relevant journals, books, and exegetical works, and then analyzed using a descriptive-analytical method. The findings show that scientific tafsir is an interpretive trend that integrates revelation, reason, and scientific knowledge in understanding cosmic verses. In conclusion, the scientific school of tafsir holds an important place in contemporary Qur'anic studies as long as it is employed proportionally, critically, and within established exegetical principles.

Abstrak

Kajian tentang mazhab tafsir ilmi penting dikembangkan karena menunjukkan hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan dalam tradisi penafsiran Islam. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana kelahiran dan perkembangan mazhab tafsir ilmi, apa sumber dan metode yang digunakannya, siapa tokoh-tokohnya, serta mengapa corak ini penting dikaji dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan historis tafsir ilmi, menganalisis sumber dan metodenya, mengidentifikasi tokoh-tokoh utama beserta karya-karyanya, serta menegaskan urgensinya dalam kajian tafsir modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui telaah literatur dari jurnal, buku, dan karya tafsir yang relevan, lalu dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir ilmi merupakan corak penafsiran yang memadukan wahyu, akal, dan ilmu pengetahuan untuk memahami ayat-ayat kauniyah. Kesimpulannya, mazhab tafsir ilmi memiliki posisi penting dalam studi Al-Qur'an kontemporer selama digunakan secara proporsional, kritis, dan tetap berpijak pada kaidah tafsir.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Perkembangan sains dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami realitas. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi bidang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memberi dampak pada studi keislaman, termasuk studi tafsir Al-Qur'an. Dalam konteks tersebut, muncul kebutuhan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih dialogis dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Salah satu corak penafsiran yang lahir dari kebutuhan itu adalah tafsir ilmi. Mamluatun Nafisah menegaskan bahwa corak ilmi menjadi salah satu tren tafsir modern dan kontemporer, terutama ketika relasi antara Al-Qur'an dan sains semakin mendapat perhatian luas dalam dunia intelektual Islam (Nafisah, 2023).

Tafsir ilmi pada dasarnya adalah upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat kauniyah, dengan memanfaatkan pendekatan ilmiah. Rizki Maulana Putra, Wanda Jawhariyah, dan Edi Komarudin menjelaskan bahwa tafsir ilmi berusaha memahami fenomena alam melalui lensa ilmu pengetahuan, serta menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains modern. Dalam corak ini, ayat-ayat tentang penciptaan, alam semesta, proses kehidupan, dan hukum-hukum alam diposisikan sebagai medan dialog antara wahyu dan penemuan ilmiah. Karena itu, tafsir ilmi bukan sekadar gaya penafsiran tambahan, melainkan salah satu bentuk respons intelektual umat Islam terhadap perubahan epistemologis pada era modern (Putra et al., 2024).

Dari sisi sejarah, tafsir ilmi bukan fenomena yang sepenuhnya baru. Aisyah Afifah dan Lilik Nurhidayah menyebut bahwa corak ini telah muncul sejak sekitar abad ke-4 H, meskipun dalam perkembangannya ia terus menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Pada masa modern, penyebaran tafsir ilmi sering dikaitkan dengan pengaruh kuat karya Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Dalam konteks Indonesia, perkembangannya juga dapat dilacak secara lebih jelas. Nafisah membagi dinamika tafsir ilmi Indonesia ke dalam tiga fase, yaitu fase pengenalan pada era 1960-an, fase perkembangan pertama pada 1990-an sampai 2000-an, dan fase perkembangan kedua sejak 2010-an hingga seterusnya. Data ini memperlihatkan bahwa tafsir ilmi di Indonesia telah bergerak dari penggunaan yang masih terbatas menuju bentuk karya tafsir yang lebih utuh dan sistematis (Afifah & Nurhidayah, 2023).

Data penguat dari perkembangan tersebut cukup jelas. Pada era 1960-an, *Tafsir al-Nur* karya Hasbi ash-Shiddieqy mulai menggunakan temuan sains untuk menjelaskan sebagian ayat, walaupun masih dalam jumlah terbatas. Pada era 1990-an hingga 2000-an, muncul banyak buku yang menyoroti relasi Al-Qur'an dan sains. Selanjutnya, pada era 2010-an, karya tafsir ilmi yang lebih utuh mulai bermunculan, seperti seri *Tafsir Ilmi* hasil kolaborasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-

Qur'an Kementerian Agama RI dengan LIPI, serta *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Ammah* yang disusun oleh kalangan ilmuwan ITB. Perjalanan ini menunjukkan bahwa tafsir ilmi bukan sekadar wacana sesaat, melainkan telah membentuk tradisi akademik tersendiri dalam studi Al-Qur'an di Indonesia (Nafisah, 2023).

Pada saat yang sama, relevansi tafsir ilmi juga semakin tampak dalam isu-isu kontemporer. Fadila Ikke Nuralita dan Abad Badruzaman menunjukkan bahwa pendekatan tafsir ilmi dapat dipakai untuk membaca persoalan perlindungan lingkungan, ekologi, dan keadilan lingkungan. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa tafsir ilmi tidak hanya berbicara tentang langit, bumi, atau penciptaan manusia dalam pengertian deskriptif, tetapi juga dapat menjadi jalan untuk menafsirkan tanggung jawab manusia terhadap alam. Dengan kata lain, fakta sosial yang menguatkan urgensi kajian ini adalah bahwa masyarakat modern membutuhkan model penafsiran yang mampu menjembatani wahyu, pengetahuan ilmiah, dan persoalan riil kehidupan (Nuralita & Badruzaman, 2025).

Dari tinjauan pustaka, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian mutakhir telah memberi kontribusi penting, tetapi umumnya masih berjalan sendiri-sendiri. Nafisah menelaah sejarah, paradigma, dan dinamika tafsir ilmi. Putra, Jawhariyah, dan Komarudin memusatkan perhatian pada perkembangan tafsir ilmi di Indonesia. Afifah dan Nurhidayah menyoroti perbedaan pandangan ulama klasik dan kontemporer terhadap kedudukan tafsir ilmi. Sementara itu, M. Syamsul Arifin lebih fokus pada epistemologi *Tafsir Al-Muntakhab*, khususnya terkait sumber, metode, dan validitasnya. Arah kajian yang lain tampak pada artikel Achmad Zubairin yang menerapkan tafsir ilmi ke bidang geologi. Peta ini menunjukkan bahwa pembahasan tafsir ilmi sudah cukup kaya, tetapi masih dominan bersifat spesifik, tematik, atau berbasis tokoh dan kitab tertentu (Arifin, 2025).

Secara literatur, penelitian tentang tafsir ilmi sudah berkembang cukup luas, tetapi masih tersebar dalam beberapa arah pembahasan. Ada studi yang menekankan aspek sejarah, paradigma, dan dinamika tafsir ilmi secara umum. Ada pula penelitian yang memotret perkembangannya di Indonesia. Sebagian studi lain lebih fokus pada pro dan kontra ulama klasik serta kontemporer. Sementara itu, kajian terbaru juga mulai bergerak ke pembacaan epistemologi kitab tertentu, seperti *Tafsir Al-Muntakhab*, dan penerapan tafsir ilmi pada tema-tema khusus seperti geologi dan lingkungan. Peta literatur ini menunjukkan bahwa bahan kajian sudah tersedia, tetapi belum seluruhnya dipadukan dalam satu pembahasan yang utuh mengenai mazhab tafsir ilmi sebagai sebuah aliran penafsiran (Putra et al., 2024).

Berdasarkan keadaan literatur tersebut, terdapat research gap yang cukup jelas. Sampai saat ini, belum banyak tulisan yang secara terintegrasi membahas mazhab tafsir ilmi sebagai suatu bangunan pemikiran yang mencakup empat unsur utama sekaligus, yaitu kelahiran dan perkembangannya, sumber dan metode penafsirannya, tokoh-tokoh pentingnya, serta karya-karya yang merepresentasikannya. Sebagian penelitian cenderung hanya membahas legitimasi tafsir ilmi, sebagian lain berhenti pada kajian sejarah, dan sebagian yang lain lagi berkonsentrasi pada aplikasi tema tertentu. Celah inilah yang membuat penelitian tentang mazhab tafsir ilmi dalam format yang lebih menyeluruh memiliki posisi akademik yang kuat (Putra et al., 2024).

Adapun teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah teori corak atau mazhab tafsir dan teori integrasi wahyu dan sains. Teori corak tafsir dipakai untuk membaca bahwa karya-karya tafsir tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks zaman, kecenderungan metodologis, dan orientasi keilmuan mufasir. Dalam kerangka ini, tafsir ilmi dipahami sebagai corak yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai perangkat bantu untuk membaca ayat-ayat kauniyah. Sementara itu, teori integrasi wahyu dan sains dipakai untuk melihat bagaimana teks Al-Qur'an dipertemukan dengan temuan ilmiah secara metodologis, sehingga penafsiran tidak kehilangan dasar kebahasaan dan tidak pula mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan (Arifin, 2025).

Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada usaha menyusun peta yang komprehensif tentang mazhab tafsir ilmi, bukan hanya sebagai corak yang diperdebatkan, tetapi sebagai tradisi penafsiran yang memiliki sejarah, sumber, metode, tokoh, karya, dan kontribusi tertentu dalam studi Al-Qur'an. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan pemahaman yang proporsional terhadap tafsir ilmi di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern, sekaligus mencegah dua kecenderungan ekstrem, yaitu penolakan total terhadap tafsir ilmi dan penerimaan yang terlalu longgar sampai memaksakan seluruh teori sains ke dalam Al-Qur'an. Atas dasar itu, penelitian ini layak dilakukan karena memiliki nilai teoritis bagi studi tafsir dan nilai praktis bagi pembaca yang ingin memahami relasi Al-Qur'an dan sains secara lebih tertib, kritis, dan akademik (Afifah & Nurhidayah, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana mazhab tafsir ilmi lahir dan berkembang dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an. Pertanyaan ini penting diajukan karena tafsir ilmi tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan tumbuh dari interaksi antara teks wahyu, tradisi keilmuan Islam, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan sumber-sumber apa saja yang

digunakan dalam tafsir ilmi serta bagaimana metode penafsirannya dibangun, sehingga dapat dipahami apakah corak ini tetap berpijak pada kaidah tafsir yang mapan atau justru bergerak terlalu jauh ke dalam pembacaan saintifik. Di samping itu, penelitian ini menaruh perhatian pada siapa saja tokoh-tokoh penting dalam mazhab tafsir ilmi dan karya-karya apa yang merepresentasikan corak tersebut dalam sejarah maupun perkembangan kontemporer. Pada akhirnya, seluruh pertanyaan itu diarahkan untuk memahami mengapa mazhab tafsir ilmi penting dikaji dalam studi Al-Qur'an masa kini, terutama dalam konteks hubungan antara wahyu, akal, dan ilmu pengetahuan modern.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis kelahiran dan perkembangan mazhab tafsir ilmi dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sumber dan metode yang digunakan dalam tafsir ilmi, sehingga karakter epistemologis corak tafsir ini dapat dipahami dengan lebih jelas. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh utama yang berperan dalam perkembangan tafsir ilmi beserta karya-karya mereka yang menjadi rujukan penting dalam corak penafsiran tersebut. Lebih jauh, penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan urgensi kajian mazhab tafsir ilmi dalam studi Al-Qur'an kontemporer, khususnya sebagai upaya memahami hubungan antara wahyu dan sains secara lebih proporsional, kritis, dan akademik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema mazhab tafsir ilmi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya yang berkaitan langsung dengan tafsir ilmi, baik dalam bentuk kitab tafsir maupun artikel ilmiah yang membahas kelahiran, perkembangan, sumber, metode, tokoh, dan karya-karya tafsir ilmi. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, tesis, dan tulisan akademik lain yang mendukung analisis penelitian. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian bersifat konseptual dan teoritis, sehingga lebih tepat dianalisis melalui penelusuran literatur daripada penelitian lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mengklasifikasikan, dan mencatat informasi penting dari berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan data yang ditemukan, kemudian menganalisisnya untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai mazhab tafsir ilmi. Dalam proses analisis, peneliti menelusuri latar historis kemunculan tafsir ilmi,

mengidentifikasi sumber dan metode yang digunakan, serta memetakan tokoh-tokoh dan karya-karyanya. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan uraian yang sistematis, kritis, dan mendalam tentang mazhab tafsir ilmi dalam studi Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Mazhab Tafsir Ilmi

Dalam kajian tafsir kontemporer, istilah mazhab tafsir ilmi pada dasarnya merujuk pada suatu corak penafsiran yang menggunakan ilmu pengetahuan sebagai pendekatan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta, penciptaan, dan berbagai gejala kosmis. Mamluatun Nafisah menjelaskan bahwa tafsir ilmi digunakan untuk menunjuk karya-karya tafsir yang menerapkan ilmu-ilmu yang ditemukan manusia untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, atau menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penguat bagi teori-teori ilmiah tertentu. Karena itu, tafsir ilmi tidak sekadar berbicara tentang sains sebagai pengetahuan modern, tetapi tentang cara seorang mufasir membaca wahyu dengan bantuan perkembangan ilmu pengetahuan yang dianggap relevan dengan kandungan ayat (Nafisah, 2023).

Dalam pengertian yang lebih operasional, tafsir ilmi dapat dipahami sebagai usaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui metode ilmiah, khususnya terhadap ayat-ayat kauniyyah, yaitu ayat-ayat yang berbicara tentang fenomena alam. Putra, Jawhariyah, dan Komarudin menegaskan bahwa istilah "ilmi" berasal dari kata *ilmu*, sehingga tafsir ilmi merupakan upaya menjelaskan makna ayat dengan lensa pengetahuan. Dari sini terlihat bahwa orientasi utama tafsir ilmi bukan hanya menyebut adanya hubungan antara Al-Qur'an dan sains, melainkan menampilkan bagaimana ayat dipahami melalui temuan, teori, atau penalaran ilmiah secara sistematis. Dengan demikian, mazhab tafsir ilmi memperlihatkan adanya dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan dalam proses penafsiran (Putra et al., 2024).

Meskipun demikian, pengertian tafsir ilmi tidak boleh dipahami secara berlebihan, seolah-olah Al-Qur'an adalah kitab sains murni. Afifah dan Nurhidayah menunjukkan bahwa tafsir ilmi sejak awal memang menjadi salah satu corak penafsiran yang menggabungkan unsur ilmiah dengan penafsiran Al-Qur'an, tetapi keberadaannya juga melahirkan polemik di kalangan ulama. Karena itu, pengertian mazhab tafsir ilmi yang lebih proporsional adalah upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan bantuan ilmu pengetahuan tanpa melepaskan dasar-dasar tafsir yang baku, seperti aspek bahasa, konteks, dan tujuan hidayah Al-Qur'an. Dalam batas ini, tafsir ilmi bukanlah pemaksaan teori sains ke dalam teks, melainkan ikhtiar intelektual untuk membaca tanda-tanda

kebesaran Allah melalui ayat-ayat wahyu dan ayat-ayat semesta secara bersamaan (Afifah & Nurhidayah, 2023).

Arifin menambahkan bahwa dari sisi epistemologis, tafsir ilmi bekerja pada titik temu antara wahyu, akal, dan temuan keilmuan. Artinya, mufasir ilmi tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga mengujinya melalui perangkat pengetahuan yang berkembang pada masanya. Pandangan ini memperjelas bahwa mazhab tafsir ilmi merupakan corak penafsiran yang berusaha menghadirkan relevansi Al-Qur'an dalam horizon keilmuan modern, sambil tetap menjaga validitas penafsiran agar tidak terlepas dari otoritas teks. Oleh sebab itu, pengertian tafsir ilmi sebaiknya ditempatkan sebagai bentuk integrasi metodologis antara pesan wahyu dan pengetahuan empiris, bukan sebagai penggantian makna Al-Qur'an oleh sains (Arifin, 2025).

Kelahiran dan Perkembangan Mazhab Tafsir Ilmi

Mazhab tafsir ilmi tidak lahir secara tiba-tiba sebagai corak yang langsung matang. Kelahirannya berawal dari perhatian para ulama terhadap ayat-ayat kauniyah, yaitu ayat-ayat yang berbicara tentang alam semesta, penciptaan, peredaran benda langit, air, tumbuhan, dan gejala-gejala alam lainnya. Dalam tahap awal, perhatian tersebut belum membentuk satu mazhab penafsiran yang berdiri sendiri, melainkan masih berupa kecenderungan untuk menjelaskan kekuasaan Allah melalui keteraturan alam. Afifah dan Nurhidayah (2023) menyebut bahwa tafsir ilmi sebagai corak penafsiran telah dimunculkan sejak abad ke-4 H, sedangkan Putra et al. (2024) menegaskan bahwa akar pembacaannya sudah berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang ayat kauniyah sejak masa awal Islam, walaupun bentuk yang lebih spesifik baru berkembang kemudian. Dengan demikian, kelahiran tafsir ilmi sesungguhnya merupakan hasil dari proses panjang dialog antara teks wahyu, nalar keagamaan, dan rasa ingin tahu manusia terhadap alam.

Dalam perkembangan sejarahnya, salah satu tokoh yang paling sering disebut dalam pematangan corak ini adalah Fakhruddin al-Razi melalui karya *Mafātīḥ al-Ghayb*. Nafisah (2023) menjelaskan bahwa meskipun al-Razi tidak secara eksplisit menamai tafsirnya sebagai tafsir ilmi, isi penafsirannya menunjukkan penggunaan berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, sains, fikih, dan bahasa. Pada fase ini, sains belum dipakai untuk “membuktikan” Al-Qur'an secara agresif, melainkan lebih sebagai sarana menjembatani ayat-ayat tentang alam dengan pemahaman tentang keesaan dan kemahakuasaan Allah. Putra et al. (2024) juga menempatkan fase ini sebagai periode awal yang dipopulerkan pada abad ke-12 melalui figur al-Razi. Dari sini dapat dipahami bahwa tafsir ilmi lahir mula-mula sebagai perluasan perangkat analisis tafsir, bukan sebagai proyek

saintifikasi wahyu secara penuh.

Memasuki era modern, tafsir ilmi mengalami perubahan orientasi yang lebih jelas. Jika pada fase awal sains hanya berfungsi sebagai penunjang penjelasan, maka pada masa modern tafsir ilmi mulai berkembang sebagai respons terhadap kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer. Putra et al. (2024) menyatakan bahwa tafsir ilmi modern muncul karena kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks ilmiah dan untuk menunjukkan relevansi wahyu di tengah perkembangan sains. Pada titik ini, tafsir ilmi menjadi bagian dari corak tafsir modern dan kontemporer yang berusaha mempertemukan agama dengan pengetahuan empiris. Karena itu, perkembangan tafsir ilmi tidak dapat dilepaskan dari perubahan epistemologis dunia modern, ketika umat Islam merasa perlu menjelaskan bahwa wahyu dan ilmu pengetahuan tidak harus dipertentangkan.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan mazhab tafsir ilmi tampak lebih terstruktur. Nafisah (2023) memetakan perkembangannya ke dalam tiga fase, yaitu fase pengenalan pada era 1960-an, fase perkembangan pertama pada era 1990-an hingga 2000-an, dan fase perkembangan kedua sejak 2010 hingga seterusnya. Pada fase pengenalan, *Tafsir al-Qur'an al-Madjied al-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy mulai menggunakan penemuan sains dalam menafsirkan beberapa ayat, walaupun porsinya masih kecil. Pada fase 1990-an sampai 2000-an, pembahasan relasi Al-Qur'an dan sains semakin meluas dalam bentuk buku. Adapun sejak 2010-an, tafsir ilmi mulai hadir dalam bentuk kitab tafsir yang lebih utuh. Pergeseran ini menunjukkan bahwa tafsir ilmi di Indonesia bergerak dari bentuk embrional, lalu berkembang menjadi tradisi penulisan yang lebih sadar metode dan lebih sistematis.

Perkembangan mutakhir tafsir ilmi di Indonesia juga ditandai oleh hadirnya karya-karya kolektif dan tematik. Nafisah (2023) mencatat bahwa pada periode 2010-an ke atas muncul dua model penulisan, yaitu model tematik dan model juz. Dalam periode ini, karya-karya seperti seri *Tafsir Ilmi* yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an bekerja sama dengan LIPI, serta *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Ammah* dari kalangan ilmuwan ITB, menunjukkan bahwa tafsir ilmi tidak lagi hanya bersifat individual, melainkan juga institusional dan interdisipliner. Putra et al. (2024) melihat perkembangan ini sebagai tanda bahwa tafsir ilmi di Indonesia tumbuh pesat, dari *Tafsir al-Nur* hingga *Tafsir Salman*. Dengan demikian, perkembangan mazhab tafsir ilmi memperlihatkan perjalanan dari kecenderungan awal yang sederhana menuju corak tafsir yang semakin sistematis, metodologis, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Sumber dan Metode Tafsir Ilmi

Dalam kajian tafsir, sumber tafsir ilmi pada dasarnya tidak berdiri di luar sumber tafsir pada umumnya. Ia tetap berangkat dari Al-Qur'an sebagai sumber utama, lalu diperkuat oleh hadis, tafsir klasik, serta kajian bahasa Arab sebagai perangkat untuk menjaga makna ayat tetap berada dalam koridor yang sah. Yang membedakan tafsir ilmi dari corak lain adalah masuknya ilmu pengetahuan modern sebagai unsur pendukung untuk menjelaskan ayat-ayat kauniyah. Arifin (2025) menunjukkan bahwa dalam kerangka epistemologis tafsir ilmi, sumber yang digunakan mencakup wahyu, hadis, literatur tafsir klasik, analisis kebahasaan, dan temuan sains modern. Karena itu, sains dalam tafsir ilmi tidak seharusnya ditempatkan sebagai pengganti otoritas wahyu, melainkan sebagai alat bantu untuk menyingkap makna ayat secara lebih aktual dan komunikatif bagi pembaca modern.

Dari sudut pandang metodologis, tafsir ilmi bekerja dengan mempertemukan dua poros penafsiran sekaligus, yaitu naqli dan aqli. Unsur naqli tampak pada rujukannya kepada Al-Qur'an, hadis, dan khazanah tafsir terdahulu, sedangkan unsur aqli tampak pada penggunaan nalar ilmiah serta pengetahuan empiris untuk menjelaskan fenomena alam yang disebut Al-Qur'an. Dalam pembahasan Arifin (2025), tafsir ilmi bahkan diposisikan sebagai bagian dari pengembangan tafsir yang memanfaatkan ijtihad dan ilmu pengetahuan dalam membaca ayat, sementara Nafisah (2023) menegaskan bahwa pada fase awal tafsir ilmi, teori sains digunakan terutama untuk menerangkan ayat, bukan untuk memaksakan ayat agar tunduk pada teori ilmiah tertentu. Pemahaman ini penting, sebab metode tafsir ilmi yang sehat harus menjadikan teks sebagai pusat, lalu ilmu pengetahuan hadir untuk memperjelas, bukan mendominasi.

Dalam praktiknya, metode tafsir ilmi berkembang dalam beberapa pola. Salah satunya ialah pola tahlili, ketika ayat ditafsirkan secara berurutan tetapi diberi penjelasan saintifik pada bagian yang relevan. Pola lain yang semakin menonjol dalam perkembangan mutakhir adalah metode tematik (maudhu'i). Nafisah (2023) menunjukkan bahwa dalam perkembangan tafsir ilmi di Indonesia, salah satu model yang kuat adalah model tematik, seperti *Tafsir Ilmi Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Dalam model ini, satu tema besar diambil dari Al-Qur'an, lalu dipecah ke dalam subtema-subtema yang lebih rinci, seperti eksistensi, distribusi, manfaat, bencana, dan krisis. Pola semacam ini memperlihatkan bahwa metode tafsir ilmi tidak berhenti pada penjelasan ayat secara parsial, tetapi berusaha membangun gambaran menyeluruh tentang suatu tema dengan bantuan pengetahuan ilmiah yang relevan. Putra et al. (2024) juga menunjukkan bahwa bentuk tematik menjadi salah satu ciri penting perkembangan tafsir ilmi di Indonesia, termasuk dalam karya

Tafsir Salman yang disusun secara interdisipliner.

Lebih jauh, metode tafsir ilmi yang berkembang dewasa ini cenderung disusun secara bertahap dan sistematis. Nafisah (2023) menjelaskan bahwa metodologi *Tafsir Salman* dimulai dari ayat Al-Qur'an, lalu dilanjutkan dengan telaah kebahasaan, peninjauan terhadap tafsir ilmiah terdahulu, perumusan penafsiran ilmiah, dan penarikan kesimpulan. Urutan ini menunjukkan bahwa tafsir ilmi yang matang tidak langsung melompat kepada klaim sains, tetapi terlebih dahulu melewati proses linguistik dan dialog dengan tradisi tafsir. Dengan cara demikian, penafsiran saintifik tetap memiliki pijakan tekstual, historis, dan akademik. Pada titik ini tampak bahwa metode tafsir ilmi yang ideal ialah metode yang menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan.

Namun demikian, pembahasan tentang sumber dan metode tafsir ilmi tidak dapat dilepaskan dari dimensi kritik. Afifah dan Nurhidayah (2023) menunjukkan bahwa tafsir ilmi sejak lama menjadi medan perdebatan di kalangan ulama, karena ada kekhawatiran bahwa pendekatan ini dapat melampaui batas ketika teori ilmiah dijadikan penentu makna ayat. Kekhawatiran itu juga tampak dalam uraian Arifin (2025), yang mencatat bahaya over-interpretation dan risiko perubahan teori sains di masa depan. Oleh karena itu, metode tafsir ilmi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik harus memenuhi beberapa prinsip: berangkat dari makna ayat, menggunakan bahasa Arab dan tafsir klasik sebagai fondasi, memanfaatkan sains yang relatif mapan, serta menghindari pemaksaan makna. Dengan prinsip tersebut, tafsir ilmi dapat berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai sarana untuk menaklukkan teks suci di bawah otoritas sains.

Tokoh-Tokoh Tafsir Ilmi dan Karyanya

Dalam sejarah tafsir, tidak semua tokoh yang disebut dalam jalur tafsir ilmi menempati posisi yang sama. Ada yang berperan sebagai peletak gagasan awal, ada yang merealisasikan corak ilmiah dalam kitab tafsir, dan ada pula yang mengembangkan pendekatan itu secara lebih sistematis pada masa modern dan kontemporer. Karena itu, pemetaan tokoh-tokoh tafsir ilmi perlu dibaca secara bertahap agar tidak menempatkan semua mufasir pada tingkat yang sama.

1. Al-Ghazali

Al-Ghazali lazim dipandang sebagai tokoh yang mula-mula memberi dasar pemikiran bagi tafsir ilmi. Ia tidak dikenal sebagai penulis kitab tafsir ilmi yang lengkap, tetapi gagasannya tentang keluasan kandungan Al-Qur'an dan keterkaitannya dengan berbagai

cabang ilmu memberi fondasi penting bagi lahirnya corak ini. Karya yang paling sering dikaitkan dengan posisi tersebut adalah *Jawahir al-Qur'an*, dan dalam beberapa pembacaan juga dihubungkan dengan *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dengan demikian, al-Ghazali lebih tepat disebut sebagai **pelopor ide tafsir ilmi**, bukan representasi final dari tafsir ilmi itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan Zubairin (2023), al-Ghazali adalah tokoh pertama yang menyuarakan pentingnya pendekatan tafsir sains, walaupun gagasan itu belum ia realisasikan dalam bentuk tafsir yang utuh.

2. **Fakhruddin al-Razi**

Fakhruddin al-Razi sering ditempatkan sebagai tokoh yang mulai mewujudkan corak tersebut dalam karya tafsir yang besar. Kitabnya, *Mafatih al-Ghayb* atau *al-Tafsir al-Kabir*, dikenal sangat kaya dengan pembahasan rasional, filsafat, dan penjelasan tentang ayat-ayat kauniyah. Karena itu, al-Razi sering dianggap sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sejarah awal tafsir ilmi. Dalam penilaian Zubairin (2023), cita-cita awal al-Ghazali baru benar-benar memperoleh bentuk yang lebih nyata ketika diwujudkan oleh al-Razi melalui *Mafatih al-Ghayb*.

3. **Tantawi Jauhari**

Dalam perkembangan modern, Tantawi Jauhari adalah nama yang paling kuat diasosiasikan dengan tafsir ilmi. Karyanya, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, sering dipandang sebagai contoh paling eksplisit dari tafsir yang menonjolkan dimensi ilmiah. Dalam kitab ini, perhatian Tantawi sangat besar terhadap ayat-ayat kauniyah, lalu ia menghubungkannya dengan pengetahuan tentang tumbuhan, hewan, geografi, dan berbagai fenomena alam. Posisi Tantawi penting bukan hanya karena keluasan materi ilmiahnya, tetapi juga karena ia membuat tafsir ilmi tampil sebagai corak yang nyata, khas, dan mudah dikenali. Fahimah dan Lestari (2023) menegaskan bahwa *Al-Jawahir* merupakan karya yang secara terang bercorak ilmi, bahkan menjadikan nuansa ilmiah sebagai dasar dominan penafsirannya.

4. **Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha**

Dalam konteks tafsir ilmi, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha tidak selalu ditempatkan sebagai mufasir ilmi murni, karena corak utama *Tafsir al-Manar* sering dikenali sebagai tafsir rasional dan sosial kemasyarakatan. Namun, keduanya tetap penting dalam jalur perkembangan tafsir ilmi karena membuka ruang besar bagi penggunaan akal, pembacaan kontekstual, dan penjelasan yang bersinggungan dengan ilmu pengetahuan.

Pada sejumlah ayat, terutama yang berkaitan dengan gejala alam dan realitas sosial, Abduh menunjukkan kecenderungan pada penafsiran ilmiah. Oleh sebab itu, *Tafsir al-Manar* dapat dipandang sebagai karya yang ikut memperluas horizon tafsir ilmi, meskipun tidak seluruh isinya dibangun di atas corak itu. Afifi dan Syauqani (2024) menunjukkan bahwa Muhammad Abduh menggunakan penafsiran ilmiah, baik yang berkaitan dengan ilmu alam maupun sosiologi, dalam *Tafsir al-Manar*.

5. **Ahmad Musthafa al-Maraghi**

Al-Maraghi juga termasuk tokoh penting dalam perkembangan tafsir ilmi, terutama karena kemampuannya menghubungkan penafsiran Al-Qur'an dengan fenomena ilmiah tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama. Karyanya, *Tafsir al-Maraghi*, memperlihatkan usaha untuk menjembatani pengetahuan modern dengan kandungan ayat, khususnya pada ayat-ayat yang berbicara tentang alam. Keunggulan al-Maraghi terletak pada kecenderungannya yang lebih moderat. Ia tidak sekadar mengagungkan sains, tetapi tetap menjaga ayat dalam fungsi petunjuknya. Menurut Gani (2024), *Tafsir al-Maraghi* memuat corak tafsir ilmi yang cukup jelas, karena banyak ayat dijelaskan dengan menghubungkannya pada fenomena ilmiah yang telah diakui ilmu pengetahuan modern.

6. **M. Hasbi Ash-Shiddieqy**

Dalam konteks Indonesia, Hasbi Ash-Shiddieqy perlu disebut sebagai tokoh awal yang memperlihatkan jejak corak ilmi. Karyanya, *Tafsir al-Qur'an al-Madjied An-Nur*, memang tidak seluruhnya bercorak tafsir ilmi, tetapi pada beberapa ayat tentang kealaman ia menggunakan penjelasan ilmiah, seperti hukum tarik-menarik, penguapan air laut, dan teori tentang pembentukan bumi. Karena itu, Hasbi dapat dipandang sebagai salah satu pintu masuk awal berkembangnya tafsir ilmi di Indonesia. Nafisah (2023) menunjukkan bahwa meskipun corak ilmi dalam *An-Nur* masih terbatas, karya tersebut telah memperlihatkan keberadaan tafsir ilmi di Indonesia sejak era 1960-an.

7. **Tim penyusun *Tafsir Al-Muntakhab***

Pada fase kontemporer, tafsir ilmi tidak lagi hanya hadir dalam karya individual, tetapi juga dalam karya kolektif. Salah satu contohnya adalah *Tafsir Al-Muntakhab* yang disusun oleh para ulama Mesir yang tergabung dalam Majelis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyyah. Karya ini penting karena menunjukkan bahwa tafsir ilmi berkembang menjadi proyek penafsiran yang lebih institusional dan lebih sadar metodologi. Dalam pembacaan epistemologisnya, *Al-Muntakhab* memperlihatkan penggunaan sumber wahyu, tafsir klasik,

analisis kebahasaan, dan teori sains modern secara bersamaan. Arifin (2025) menempatkan *Tafsir Al-Muntakhab* sebagai salah satu kitab yang bercorak tafsir ilmi dan penting dalam perkembangan bentuk kontemporer corak tersebut.

Secara keseluruhan, tokoh-tokoh di atas memperlihatkan bahwa tafsir ilmi berkembang melalui beberapa lapis sejarah. Al-Ghazali meletakkan ide dasarnya, al-Razi memberi bentuk awal yang kuat, Tantawi Jauhari menjadikannya corak yang menonjol, sedangkan Abduh, al-Maraghi, Hasbi, dan penyusun *Al-Muntakhab* memperluas dan memodernkan jalurnya. Dengan demikian, tokoh-tokoh tafsir ilmi tidak hanya penting karena nama besarnya, tetapi juga karena masing-masing memberi kontribusi berbeda dalam membangun relasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan.

SIMPULAN

Berdasarkan jawaban atas rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa mazhab tafsir ilmi merupakan salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang lahir dari upaya mempertemukan wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam memahami ayat-ayat kauniyah. Kelahiran dan perkembangannya berlangsung secara bertahap, dari kecenderungan awal pada masa klasik hingga menjadi lebih sistematis pada era modern dan kontemporer. Dari sisi sumber, tafsir ilmi tetap berpijak pada Al-Qur'an, hadis, kaidah bahasa, dan khazanah tafsir klasik, sementara dari sisi metode ia memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai alat bantu penjelas, bukan sebagai penentu mutlak makna ayat. Dalam perjalanannya, corak ini dikembangkan oleh sejumlah tokoh penting seperti al-Ghazali, Fakhruddin al-Razi, Tantawi Jauhari, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ahmad Musthafa al-Maraghi, hingga mufasir kontemporer yang menyusun karya-karya tafsir ilmi secara lebih tematik dan institusional. Dengan demikian, mazhab tafsir ilmi memiliki urgensi yang kuat dalam studi Al-Qur'an kontemporer karena mampu menunjukkan bahwa wahyu tetap relevan dibaca dalam horizon keilmuan modern, selama penafsirannya dilakukan secara proporsional, kritis, dan tetap setia pada prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena bersifat kepustakaan, sehingga analisis yang dilakukan lebih bertumpu pada sumber-sumber tertulis dan belum menyentuh secara langsung penerimaan pembaca atau praktik penggunaan tafsir ilmi dalam konteks akademik maupun masyarakat luas. Selain itu, ruang lingkup penelitian ini masih terbatas pada pembahasan umum mengenai kelahiran, perkembangan, sumber, metode, tokoh, dan karya, sehingga belum mendalami perbandingan metodologis antar-kitab tafsir ilmi secara lebih rinci. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih spesifik, misalnya dengan

membandingkan metode penafsiran ilmiah dalam beberapa karya utama, atau menelaah bagaimana tafsir ilmi diterima dan dipahami dalam konteks pendidikan, dakwah, dan wacana keislaman kontemporer, agar kontribusi ilmiahnya menjadi lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., & Nurhidayah, L. (2023). *Tafsir 'ilmi dalam perspektif ulama klasik dan kontemporer. Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i1.33>
- Afifi, M., & Syauqani, S. (2024). Menelisik dimensi kontemporer dari Tafsir Al Manar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir*, 9(1).
- Arifin, M. S. (2025). *Epistemologi tafsir ilmi dalam Tafsir Al-Muntakhab. Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v4i1.1351>
- Fahimah, S., & Lestari, D. A. (2023). *Al-Jawahir fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim karya Thanthawi Jauhari: Kajian tafsir ilmi. Al Furqan*, 6(1).
- Gani, M. S. (2024). Tafsir 'ilmi dalam Tafsir Al-Maraghi: Studi pada ayat-ayat Juz 'Ammah. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(2).
- Nafisah, M. (2023). Tafsir ilmi: Sejarah, paradigma dan dinamika tafsir. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 63–80. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v6n2.63-80>
- Nuralita, F. I., & Badruzaman, A. (2025). *Tafsir ilmi perlindungan lingkungan terhadap ekologi dan keadilan lingkungan. Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 14(1), 245–260.
- Putra, R. M., Jawhariyah, W., & Komarudin, E. (2024). *Dinamika perkembangan tafsir 'ilmi di Indonesia. Malay Studies: History, Culture and Civilization*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.30631/malay.v3i2.2863>
- Zubairin, A. (2023). Tafsir ilmi dan geologi; analisa usia bumi. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2).